

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Terdahulu

Penelitian Terdahulu Tentang Film:

- A. Skripsi yang berjudul “Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Indonesia” oleh Triyanina Sari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (2011).

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fokus dari penelitian ini adalah masalah disfungsi keluarga yang tertuang dalam film dan menggambarannya dalam teks. Hasil analisis film “*Mereka Bilang Saya Monyet!*”, “*Bestfriend?*”, dan “*Kata Maaf Terakhir*” adalah bentuk perilaku disfungsi keluarga tidak hanya muncul secara eksplisit (*manifest content*), namun juga secara implicit (*latent content*). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang menggambarkan bentuk perilaku disfungsi keluarga dalam ketiga film tersebut, maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ketiga film tersebut mengkomunikasikan tentang adanya disfungsi keluarga dan segala problematikanya yang terdapat dalam ketiga film. Disfungsi religius dan disfungsi ekonomi dan unit produksi yang ditemukan dalam film “*Kata Maaf Terakhir*”, masalah kekerasan,

pelecehan seksual, penolakan, *child abuse*, perkosaan, dan disfungsi afeksi, serta disfungsi pemeliharaan dan perlindungan yang termuat dalam film “*Mereka Bilang Saya Monyet!*”, serta disfungsi sosialisasi dan pendidikan yang terdapat dalam film “*Bestfriend?*”.

- b. Disfungsi keluarga yang diangkat ketiga film tersebut dalam penelitian ini membuktikan bahwa disfungsi keluarga merupakan sebuah fenomena yang sudah banyak terjadi dalam masyarakat Indonesia yang tidak lagi menjadi suatu hal yang dianggap tabu, dan dibicarakan secara tersembunyi dan personal seperti pelecehan seksual pada anak, perceraian, dan perselingkuhan.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti karena sama-sama menggunakan analisis hermeneutika dan sama-sama mengangkat tema tentang keluarga, hanya saja fokus penelitian skripsi ini adalah mengenai representasi disfungsi keluarga, sementara penelitian peneliti adalah mengenai etika komunikasi dalam keluarga.

- B. Skripsi yang berjudul “Moral Anak dalam Film *Hafalan Sholat Delisa*” oleh Irma Fitri Setiawati Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Teori Semiosis yakni Analisis Semiotik Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan pesan moral anak yang ada dalam film *Hafalan Sholat*

Delisa. Menurut penelitian ini pesan moral anak yang terdapat pada *Delisa* dalam Dalam Film *Hafalan Sholat Delisa* ada 11, yaitu : kepedulian dan empati, kerja sama, berani, keteguhan hati dan komitmen, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, loyalitas, rasa bangga, banyak akal dan sikap *respect*.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Irma memfokuskan pada Apa saja pesan moral anak yang terkandung dalam film *Hafalan Sholat Delisa*. Subjek yang diteliti sama-sama film, namun penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Kemudian penelitian ini dibatasi hanya untuk moral anak saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Metode Analisis Hermeneutika.

- C. Skripsi yang berjudul “Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pengungkapan Diri Anak Remaja terhadap Orangtua” oleh Swesty Anggi Saputri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung(2013).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori komunikasi interpersonal milik De Vito sebagai pisau analisisnya. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Peranan komunikasi keluarga dengan anak di Sukabumi Indah Bandar Lampung terbentuk dengan baik. Di mana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sudah cukup baik, di mana terdapat komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak, dengan berbagai kondisi atau keadaan keluarga yang berbeda.

- b. Pengungkapan diri pada anak remaja terhadap orang tua di Lingkungan II Bukit Sukabumi Indah Bandar Lampung terjalin dengan baik melalui komunikasi antara orang tua dengan remaja melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan, dengan kecenderungan pada keterbukaan komunikasi yang dilakukan.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian yang dilakukan oleh Swesty merupakan penelitian mengenai Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan menggunakan teori yang merujuk pada efektivitas komunikasi interpersonal milik De Vito. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah studi film yang membahas etika komunikasi keluarga dalam film dengan menggunakan analisis hermeneutika. Namun, relevansi antara dua penelitian ini adalah membahas masalah komunikasi keluarga.

Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu

No	Tinjauan	Triyanina Sari / Universitas Lampung / 2011	Irma Fitri Setiawati / Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta / 2012	Swesty Anggi Saputri / Universitas Lampung/ 2013
1	Judul	Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film Indonesia	Moral Anak dalam Film Hafalan Sholat Delisa	Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pengungkapan Diri Anak Remaja terhadap Orang tua
2	Fokus	Fokus pengamatan dalam penelitian ini adalah masalah disfungsi keluarga yang tertuang dalam film dan menggambarannya dalam teks	Apa saja pesan moral anak yang terkandung dalam film Hafalan Sholat Delisa	Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan komunikasi antarpribadi dalam keluarga di Lingkungan II Bukit Sukabumi Indah Bandar Lampung 2. Pengungkapan diri anak remaja terhadap orang tua di Lingkungan II Bukit Sukabumi Indah Bandar Lampung
3	Teori	Analisis Hermeneutika	Teori Semiosis - Analisis Semiotik Roland Barthes	Teori Komunikasi Interpersonal – De Vito
4	Metode	Kualitatif – Deskriptif	Kualitatif	Kualitatif

5	Simpulan	<p>Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang menggambarkan bentuk perilaku disfungsi keluarga dalam ketiga film yakni "<i>Mereka Bilang Saya Monyet!</i>", "<i>Bestfriend?</i>", dan "<i>Kata Maaf Terakhir</i>" maka disimpulkan sebagai berikut:</p> <p>c. Disfungsi religius dan disfungsi ekonomi dan unit produksi yang ditemukan dalam film "<i>Kata Maaf Terakhir</i>", masalah kekerasan, pelecehan seksual, penolakan, <i>child abuse</i>, perkosaan, dan disfungsi afeksi, serta disfungsi pemeliharaan dan perlindungan yang termuat dalam film "<i>Mereka Bilang Saya Monyet!</i>", serta disfungsi sosialisasi dan pendidikan yang terdapat dalam film "<i>Bestfriend?</i>".</p> <p>d. Disfungsi keluarga merupakan sebuah fenomena yang sudah banyak terjadi dalam masyarakat Indonesia yang tidak lagi menjadi suatu hal yang dianggap tabu, dan dibicarakan secara tersembunyi dan personal.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah menemukan pesan moral anak yang ada dalam film <i>Hafalan Sholat Delisa</i>. Menurut penelitian ini pesan moral anak yang terdapat pada Delisa dalam Dalam Film <i>Hafalan Sholat Delisa</i> ada 11, yaitu : kepedulian dan empati, kerja sama, berani, keteguhan hati dan komitmen, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, loyalitas, rasa bangga, banyak akal dan sikap respek.</p>	<p>Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:</p> <p>c. Peranan komunikasi keluarga dengan anak di Sukabumi Indah Bandar Lampung terbentuk dengan baik. Di mana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sudah cukup baik, di mana terdapat komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak, dengan berbagi kondisi atau keadaan keluarga yang berbeda.</p> <p>d. Pengungkapan diri pada anak remaja terhadap orang tua di Lingkungan II Bukit Sukabumi Indah Bandar Lampung terjalin dengan baik melalui komunikasi antara orang tua dengan remaja melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan, dengan kecenderungan pada keterbukaan komunikasi yang dilakukan.</p>
---	-----------------	---	---	--

6	Perbandingan	<p>Penelitian ini umumnya hampir sama dengan penelitian milik peneliti karena sama-sama menggunakan analisis hermeneutika dan sama-sama mengangkat tema tentang keluarga, hanya saja fokus penelitian skripsi ini adalah mengenai representasi disfungsi keluarga, sementara penelitian peneliti adalah mengenai etika komunikasi dalam keluarga.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Irma memfokuskan pada Apa saja pesan moral anak yang terkandung dalam film Hapalan Sholat Delisa. Subjek yang diteliti sama-sama film, namun penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes. Kemudian penelitian ini dibatasi hanya untuk moral anak saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Metode Analisis Hermeneutika.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Swesty merupakan penelitian mengenai Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan menggunakan teori yang merujuk pada efektivitas komunikasi interpersonal milik De Vito. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah studi film yang membahas etika komunikasi keluarga dalam film dengan menggunakan analisis hermeneutika. Namun, relevansi antara dua penelitian ini adalah membahas masalah komunikasi keluarga</p>
---	---------------------	---	---	---

7	Kontribusi Penelitian	Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai disfungsi keluarga dan media massa.	Penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang moral dan dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa mengenai moral anak dalam film drama, sebagai wujud nyata peran serta dalam mengembangkan pemikiran serta mengemukakan pendapat yang berhubungan dengan moral anak dalam film.	Sebagai masukan bagi keluarga tentang peranan komunikasi keluarga dalam pengungkapan diri anak remaja terhadap orang tua dan juga sebagai masukan kepada remaja dalam proses pengungkapan jati diri melalui komunikasi yang baik dengan keluarga
---	------------------------------	---	---	--

2.2. Potret Etika Komunikasi Keluarga dalam Film

a. Film sebagai Media Penyampai Pesan

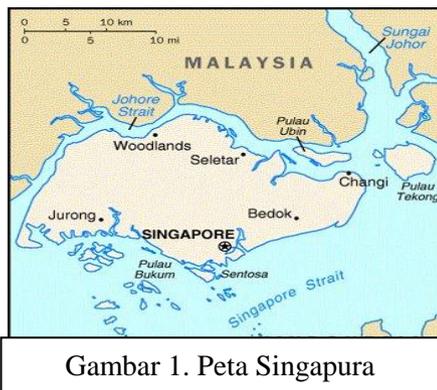
Film merupakan salah satu saluran atau media dalam komunikasi massa. Kedudukan media film dapat menjadi lembaga pendidikan nonformal dalam mempengaruhi dan membentuk budaya kehidupan masyarakat sehari-hari melalui kisah yang ditampilkan. Dalam hal ini berarti film dianggap sebagai medium sempurna untuk mengekspresikan realitas kehidupan yang bebas dari konflik-konflik ideologis serta berperan serta dalam pelestarian budaya bangsa.

Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Serta pesan yang mengandung nilai-nilai moral seperti nilai pendidikan, nilai asusila dan nilai hukum. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (UU No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman).

b. Potret dalam Film

Potret menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:789) merupakan keadaan yang tidak dapat diperkirakan. Potret merupakan sebuah keadaan yang berkaitan dengan situasional dan tidak dapat diprediksi serta ditentukan karena sifatnya tentatif. Potret dalam penelitian ini adalah representasi kehidupan keluarga pada



Gambar 1. Peta Singapura

masyarakat Singapura yang tertuang dalam film *I Not Stupid Too 2*.

Singapura merupakan sebuah Negara kepulauan yang letaknya ada di Asia Tenggara, diantara Malaysia dan Indonesia.

Jumlah populasi di Negara Singapura pada Juli 2004 adalah 4,353,893 jiwa. Masyarakat di Singapura dari berbagai etnik seperti China sebanyak 76.6%, Melayu sebanyak 14%, India sebanyak 7,9% dan etnik lainnya sebanyak 1,4%. Singapura telah mempromosikan identitas nasionalnya pada tahun 1965. Oleh sebab itu, Negara ini memiliki empat bahasa nasional yakni Mandarin, Malaysia, Tamil (India), dan Inggris. Untuk kegiatan bisnis dan politik, bahasa Inggris menjadi pilihan masyarakat di Singapura (<http://www.kwintessential.co.uk/resources/global-etiquette/singapore.html> diakses pada 9 April 2014 pukul 14.00 WIB).

Bentuk etika komunikasi tradisional yang berlaku dalam keluarga umumnya sama seperti Indonesia, yakni di dalam keluarga memiliki kedudukan tertinggi yang di tempati oleh orang tua kemudian diikuti oleh anak-anak, oleh sebab itu ketika berkomunikasi dalam keluarga, anak sebagai tatanan terbawah di keluarga akan

menghormati orang tua dan orang tua akan memiliki andil yang besar dalam segala hal tanpa terkecuali komunikasi dalam keluarga.

Keluarga bagi masyarakat Singapura adalah pusat dari struktur sosial dan menekankan persatuan, loyalitas dan rasa hormat terhadap orang tua. Istilah '*keluarga*' umumnya termasuk keluarga dan teman-teman dekat yang diperlakukan sebagai anggota keluarga. Budaya Singapura menghormati orang tua dan melihat keluarga sebagai tempat untuk meminta dan memberikan dukungan, sehingga membantu mempertahankan nilai-nilai inti di negara kepulauan ini. Namun, komunikasi yang terjadi di luar keluarga akan berbeda, karena masyarakat Singapura lebih memilih diam ketika berhadapan dengan lingkungan di luar rumah. Komunikasi non verbal lebih sering terjadi dari pada komunikasi verbal. Komunikasi non verbal yang terjadi lebih menekankan pada ekspresi wajah, nada suara serta postur tubuh untuk memberitahu tentang tanggapan atau respon mereka terhadap orang lain.

Namun aturan tersebut nampaknya sudah tidak banyak berlaku lagi di lingkungan keluarga Singapura. Negara Singapura yang sudah menjadi sebuah Negara yang maju, mulai mengalami pergeseran pada nilai kebudayaan khususnya pada kehidupan kekeluargaannya yang saat ini menganut budaya modern. Pada masyarakat modern, khususnya di lingkungan keluarga pada masyarakat Singapura yang menjadi objek penelitian ini, kesalahan-kesalahan yang umumnya ditemui pada orang tua yakni dalam bersikap, berkata dan bertindak terlalu keras, menuntut dan mengharapkan terlalu banyak dan sering kali menyimpang dari pembawaan dan kesanggupan anak. Sementara kesalahan yang umumnya timbul dari anak adalah tidak suka berterus terang, kurang terbuka, hingga seolah-olah

mengelabui orang tua walau tidak dalam arti yang buruk (blalubla.blogspot.com diakses pada 9 Juli 2014 pukul 19.00 WIB).

Pranata Keluarga pada masyarakat modern berdasarkan shindohjourney.wordpress.com yang penulis akses pada tanggal 9 Juli 2014, mengungkapkan bahwa karakteristik keluarga modern terdiri dari: 1) ikatan kekeluargaan cenderung lemah dan longgar, karena cara hidup yang cenderung individualis, 2) rasa solidaritas berdasarkan kekerabatan umumnya sudah mulai menipis.

c. Etika Komunikasi dalam Keluarga

Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat suatu sistem yang mengatur tentang tata cara manusia bergaul. Tata cara pergaulan untuk saling menghormati biasa kita kenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain. Tata cara pergaulan bertujuan untuk menjaga kepentingan komunikator dengan komunikan agar merasa senang, tentram, terlindungi tanpa ada pihak yang dirugikan kepentingannya dan perbuatan yang dilakukan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku serta tidak bertentangan dengan hak asasi manusia secara umum.

Berbeda dengan ajaran moral, etika tidak dimaksudkan untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas. Etika bukan suatu sumber tambahan bagi ajaran moral, melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan suatu ajaran, sehingga mempunyai tingkatan yang berbeda. Etika berkaitan dengan

pengertian mengenai mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana sikap kita yang bertanggungjawab terhadap berbagai ajaran moral. Etika berusaha untuk mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu.

Etika dapat mengantar orang kepada kemampuan untuk bersikap kritis dan rasional, untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya sendiri. Etika menyanggupkan orang untuk mengambil sikap rasional terhadap semua norma, baik norma-norma tradisi maupun norma-norma lain. Etika membantu manusia untuk lebih otonom. Otonomi manusia tidak terletak dalam kebebasan dari segala norma dan tidak sama dengan kesewenang-wenangan, melainkan tercapai dalam kebebasan untuk mengakui norma-norma yang diyakininya sendiri sebagai kewajibannya (Suseno 1982:20-21).

Etika komunikasi merupakan suatu rangkuman istilah yang mempunyai pengertian tersendiri, yakni ilmu mengenai ajaran norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Pada dasarnya komunikasi dapat berlangsung secara lisan maupun tertulis. Baik komunikasi langsung maupun tidak langsung norma etika perlu diperhatikan. Untuk menjaga agar proses komunikasi berjalan baik, agar tujuan komunikasi dapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antarindividu, maka diperlukan etika berkomunikasi.

Dalam pergaulan dan kehidupan bermasyarakat, antara etika dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di manapun orang

berkomunikasi, selalu memerlukan pertimbangan etis, agar lawan bicara dapat menerima dengan baik. Berkomunikasi tidak selamanya mudah, apalagi jika kita tidak mengetahui jati diri (latar belakang sosial budaya) orang yang kita hadapi, tentu kita akan menebak-nebak dan merancang persiapan komunikasi yang sesuai dengan tuntutan etis kedua belah pihak. Ketika kita paham tentang karakter orang yang kita hadapi, kita akan lebih mudah berusaha menampilkan diri sebaik-baiknya dalam berkomunikasi.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsaidan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan

sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga adalah pasti membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Jadi komunikasi dalam keluarga dapat disamakan dengan peran jantung dalam tubuh. Sama seperti jantung yang memompa darah ke seantero tubuh, komunikasi memompa kehidupan ke seantero keluarga. Jadi, seberapa sehatnya keluarga dapat diukur dari berapa sehatnya komunikasi dalam keluarga itu. Untuk itu kita perlu berkomunikasi guna memberi dorongan, guna mengungkapkan kasih dan kepedulian.

Etika komunikasi dalam keluarga berperan sangat penting, karena jika komunikasi terjadi tanpa disertai dengan etika berkomunikasi yang baik maka komunikasi yang terjadi tidak akan mendapatkan *feedback* seperti yang diharapkan. Terkadang orang tua yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam keluarga akan mendidik anaknya secara keras (otoriter). Orang tua yang mendidik anak secara otoriter memberikan terlalu banyak larangan terhadap anak dan harus mereka laksanakan tanpa terkecuali dan tanpa memberikan pengertian kepada anak. Hal ini justru akan membuat anak semakin pasif, berkurang inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu (tidak mandiri), daya tahan berkurang, dan

menjadikan anak menjadi sosok penakut sehingga anak berkembang menjadi anak yang sangat bergantung kepada orang tua dalam segala tingkah lakunya. Sebaliknya jika orang tua mendidik anak dengan sikap yang demokratis, anak akan tumbuh menjadi anak yang berinisiatif, tidak penakut, lebih giat, dan lebih bertujuan. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak, orang tua juga harus menerapkan etika komunikasi yang baik dengan sikap yang demokratis kepada anak-anaknya.

d. Hermeneutika dan Komunikasi

Menurut Wittgenstein dalam bukunya *Philosophical Investigations* menegaskan bahwa “arti suatu kata tergantung pada penggunaannya dalam kalimat, sedangkan arti sebuah kalimat tergantung dalam penggunaannya dalam bahasa” (Amiruddin,2005:182). Dalam tutur bahasa sebuah film terkandung berbagai makna. Pemaknaan inilah yang akan membawa kita pada proses komunikasi berikut dengan pemakaian hermeneutik sebagai tahap pencapaian makna.

Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Bahasa menjelma kebudayaan manusia. Melalui bahasa kita berkomunikasi, tetapi melalui bahasa pula kita bisa salah paham dan salah tafsir. Arti atau makna dapat kita peroleh tergantung dari banyak faktor: siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa.

Proses pemahaman (*verstehen*) secara sistematis dilakukan dengan menggunakan Lingkaran Hermeneutik. Bilamana seseorang memahami sesuatu, hal itu terjadi dengan analogi, yaitu dengan jalan membandingkannya dengan sesuatu yang lain

yang sudah diketahuinya. Yang diketahui membentuk kesatuan-kesatuan sistematis atau juga membentuk lingkaran-lingkaran yang terdiri atas bagian-bagian. Lingkaran sebagai satu keseluruhan menentukan arti masing-masing bagian, dan bagian-bagian tersebut secara bersama membentuk lingkaran. Suatu kata ditentukan artinya lewat arti fungsionalnya dalam kalimat sebagai keseluruhan, dan kalimat ditentukan maknanya lewat arti satu per satu kata yang membentuknya. Jelas kiranya bahwa hermeneutika bersifat melingkar.

Tugas suatu hermeneutika adalah membandingkan pemakaian yang berbeda-beda dari arti rangkap dan fungsi yang berbeda-beda dari interpretasi lewat disiplin yang juga berbeda-beda seperti semantika, psikoanalisis, fenomenologi, sejarah perbandingan agama, kritik sastra dan sebagainya. Sesuai dengan pernyataan di atas hermeneutika membantu penulis dalam menemukan bentuk etika komunikasi keluarga dalam film.

Selain menggunakan Analisis Hermeneutika, peneliti menggunakan **Teori Psiko-Humanistik** tentang **Konsep Diri** milik Carl Rogers. Dalam perspektif komunikasi teori ini berhubungan dengan komunikasi antarpribadi yang mana komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan dasar psikologis seseorang. Konsep diri menurut Rogers adalah bagaimana orang memberi gambaran terhadap dirinya, tentang siapa dirinya. Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Kemudian ditambahkan dengan salah satu teori yang diusung dari studi etika yakni **Teori Utilitarisme** yakni sebuah mazhab yang berpendapat bahwa baik buruknya tindakan seseorang diukur dari akibat yang ditimbulkannya. Sehingga dalam perspektif komunikasi hal ini menjadi

pemikiran awal komunikator ketika berkomunikasi apakah komunikasi yang akan dilakukannya nanti akan dapat langsung menghasilkan respon yang baik atau buruk dari komunikannya.

2.3. Kerangka Pikir

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, Dkk, 2006:196).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Tentu saja dalam berkomunikasi baik di dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga diperlukan adanya etika berkomunikasi. Pentingnya etika komunikasi dalam keluarga yaitu untuk membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

I Not Stupid Too 2 adalah film Singapura tahun 2006 yang merupakan sekuel dari *I Not Stupid*. Film ini merupakan film komedi satir yang menggambarkan kehidupan, perjuangan, dan petualangan tiga pemuda Singapura: Tom yang berusia 15 tahun, adiknya Jerry yang berumur 8 tahun, dan teman Tom, Chengcai, yang berusia 15 tahun. Mereka memiliki hubungan yang buruk dengan orang tuanya. Film ini menunjukkan masalah komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak. Untuk itu, diperlukan adanya etika komunikasi yang baik dalam berkomunikasi sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai pentingnya etika komunikasi dalam keluarga.

Untuk menganalisis bentuk etika komunikasi keluarga dalam film, digunakan teori hermeneutika. Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Bahasa menjelma kebudayaan manusia. Melalui bahasa kita berkomunikasi, tetapi melalui bahasa pula kita bisa salah paham dan salah tafsir. Arti atau makna dapat kita peroleh tergantung dari banyak faktor: siapa yang berbicara, keadaan khusus yang berkaitan dengan waktu, tempat ataupun situasi yang dapat mewarnai arti sebuah peristiwa bahasa.

Bagan 1. Bagan Kerangka Pikir